

**“ASPEK-ASPEK PSIKOLOGIS PERILAKU AGRESIF POLISI PADA
PERISTIWA DEMONSTRASI MAHASISWA”**

SKRIPSI

PEMBIMBING :

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.

Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

OLEH :

Andi Muhammad Amril Alguzhasi

C021181502



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

**“ASPEK-ASPEK PSIKOLOGIS PERILAKU AGRESIF POLISI PADA
PERISTIWA DEMONSTRASI MAHASISWA”**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

PEMBIMBING :

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.

Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

OLEH :

Andi Muhammad Amril Alguzhasi

C021181502



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

"ASPEK-ASPEK PSIKOLOGI PERILAKU AGRESIF POLISI PADA PERISTIWA DEMONSTRASI MAHASISWA"

Disusun dan diajukan oleh:

Andi Muhammad Amril Alguzhasi

C021181502

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing untuk diseminarkan
pada tanggal seperti tertera di bawah ini:

Makassar, **16 Juni** 2023

Pembimbing I



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

Pembimbing II



Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN. 0911018406

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 30 November 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Andi Muhammad Amril Alguzhasi
NIM. C021181502

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada saya sehingga penelitian skripsi yang berjudul **Aspek-Aspek Psikologis Perilaku Agresif Polisi Pada Peristiwa Demonstrasi Mahasiswa** ini dapat diselesaikan. Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa mengulurkan bantuan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini dan menghadirkan bantuan dari berbagai pihak yang dalam penyusunan dan penyelesaian penulisan skripsi telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis. Pada kesempatan ini, penulis akan mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian berjalan. Penelitian ini tidak akan pernah mencapai sebuah kesempurnaan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari beberapa pihak selama pengerjaan skripsi ini. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang memberikan kasih sayang, doa, restu, dan dukungan baik secara psikologis, emosional, sosial, dan finansial selama penulis menyelesaikan studi sarjana dan menekuni keilmuan Program Psikologi.
2. Saudara penulis, atas pengertiannya terhadap dinamika yang peneliti alami selama ini dan kesediaannya meluangkan waktu untuk menemani penulis selama pengerjaan skripsi.
3. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A. dan Ibu Triani Arfah, S.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing atas segala bimbingan, arahan, umpan balik, serta apresiasi selama pengerjaan skripsi ini yang membuat penulis dapat memperluas wawasan khususnya terkait topik perilaku agresif polisi dalam berdemonstrasi. Sehingga peneliti bersyukur atas

bimbingan dan mendapatkan banyak insight terutama terkait penelitian kualitatif.

4. Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen penguji skripsi yang telah banyak memberikan umpan balik serta pembelajaran hingga penulisan dapat memperluas wawasan dan memberikan pandangan baru bagi skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi yang telah menjadi dosen Pembimbing Akademik selama 3 Tahun serta memberikan umpan balik untuk kebaikan, kesediaan waktu dan menanyakan beberapa hal, baik masalah akademik maupun masalah personal sehingga peneliti menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran atas segala ilmu yang telah diberikan, pendampingan, dan menjadi sosok pengajar yang memberikan banyak kesempatan bagi penulis untuk dapat bergeser menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.
7. Sahabat penulis atas semua bentuk dukungan yang telah diberikan pada penulis. Terima kasih telah menemani dan menghibur penulis di masa sulit pengerjaan skripsi dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Muhammad Alfian, Mario Fernando, Albar, Imran, Ainun Saadah, Uci, Sumarni, Jihan, Nur Faizah, Natalia, Cakti yang telah membantu dan menemani penulis selama berkuliah di Psikologi Unhas dan membantu menyelesaikan skripsi.
9. Agung Pratama, Dwin Putra, Muhammad Zaky, Fathir Aljafis, Muhammad Ikram, Takdir, Afdal, Wahyu Syawal, Nafila, Balqis Afmas yang telah

memberikan dukungan, hiburan, serta waktu untuk menemani dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

10. Segenap teman-teman seperjuangan, Closure atas semua momen dan kebersamaan yang telah dilalui bersama selama berproses di Psikologi Unhas.

11. Seluruh informan yang telah bersedia ikut serta dalam penelitian ini dan membagikan cerita serta pandangannya secara terbuka terkait perilaku agresif pihak aparat kepolisian dalam peristiwa demonstrasi mahasiswa.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan ke bermanfaat secara luas, pandangan baru serta pesan baik yang disampaikan pada penelitian ini. Oleh karena itu semoga penelitian ini dapat menginspirasi individu yang sedang merasakan perilaku kekerasan atau agresif pihak aparat kepolisian ataupun sebagai sarana pembelajaran bagi teman-teman mahasiswa.

Makassar, 30 November 2022



Andi Muhammad Amril Alguzhasi
NIM. C021181502

ABSTRAK

Andi Muhammad Amril Alguzhasi, C021181502, Aspek-Aspek Psikologis Perilaku Agresif Polisi Pada Peristiwa Demonstrasi Mahasiswa, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2023.
xv + 159 halaman, 4 lampiran.

Perilaku agresif aparat kepolisian dalam aksi demonstrasi mahasiswa merupakan fenomena yang sudah sering terjadi pada suatu wilayah di Indonesia. Meski aksi demonstrasi yang telah terjadi melibatkan konflik antara aparat kepolisian dengan mahasiswa, terdapat beberapa oknum pihak aparat kepolisian yang melakukan kekerasan atau perilaku agresif kepada para demonstran. Fenomena ini sebenarnya telah dijelaskan pada penelitian terdahulu, akan tetapi lebih berfokus kepada faktor situasional dan efek penggunaan senjata. Sedangkan, terdapat sebuah aspek psikologis yang terjadi terhadap oknum aparat kepolisian ketika berperilaku secara agresif. Penelitian ini diadakan untuk mengeksplorasi lebih dalam dan memahami mengapa oknum aparat kepolisian melakukan tindakan secara agresif kepada para demonstran. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dianalisis menggunakan teknik *theory-led thematic*. Penelitian ini melibatkan 3 subjek responden dan 1 subjek sebagai *significant others* yang ditentukan melalui teknik *judgement sampling*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat empat tema utama terkait aspek psikologis yang berperan dalam perilaku agresif aparat kepolisian yaitu (1) *fatigue*; (2) provokasi; (3) *obedience*; (4) dan dilema moral. Kemudian, terdapat juga faktor psikologis secara kognitif (1) *prejudice*; (2) *social learning*; (3) *motivation*; (4) *observation*; (5) *memory*, emosi, dan hubungan interpersonal yang menjadi dasar ketika seseorang berperilaku. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan bagi pemerintahan serta Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), dan masyarakat.

Kata Kunci: *Aksi demonstrasi, Perilaku agresif aparat kepolisian, Aspek-aspek psikologis dalam berperilaku agresif.*
Daftar Pustaka, 74 (1992-2021).

ABSTRACT

Andi Muhammad Amril Alguzhasi, C021181502, Psychological Aspects of Aggressive Behavior at the Police on the Student Demonstration. Bachelor Thesis. Faculty of Medicine. Psychology Departement, 2023.
xv + 159 pages, 4 attachments.

The aggressive behavior of police officers in student demonstrations is a phenomenon that has often occurred in a region in Indonesia. Although the demonstrations involve conflicts between police officers and students, some police officers have committed violence or aggressive behavior towards the demonstrators. This phenomenon has actually been explained in previous studies but focuses more on situational factors and the effects of using weapons. Meanwhile, a psychological aspect occurs to police officers when they behave aggressively. The study was conducted to explore and understand why police officers acted aggressively at demonstrators. This qualitative study was based on a phenomenology approach and used *theory-led-thematic analysis*. This study involved 3 participants and 1 subject as a *significant other* determined by the *judgment sampling* technic.

The results of the study revealed that there are four main themes related to psychological aspects that play a role in the aggressive behavior of police officers is (1) *fatigue*; (2) *provocation*; (3) *obedience*; (4) *moral dilemma*. Then, there are also factors cognitively psychological (1) *prejudice*; (2) *social learning*; (3) *motivation*; (4) *observation*; (5) *memory, emotion*, and Interpersonal Relation which becomes the basis when a person behaves. The result of this study can be implied for the government and The Indonesian Legal Aid Foundation and The Community.

Keywords: *Demonstrations, Aggressive Behavior, Police Officer, Psychological Aspects of Aggressive Behaviors.*

Bibliography, 74 (1992-2021).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian	11
1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Maksud Penelitian	12
1.4.2 Tujuan Penelitian	13
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Tinjauan Pustaka.....	14
2.1.1 Agresivitas	14
2.1.1.1 Definisi Agresivitas	14
2.1.1.2 Bentuk-bentuk Agresivitas.....	15
2.1.1.3 Faktor yang Memengaruhi Agresivitas	18
2.1.1.4 Aspek-Aspek Psikologis Dalam Perilaku Agresivitas	20
2.1.2 Aspek-Aspek Agresivitas Aparat Polisi Dalam Peristiwa Demonstrasi... 28	
2.2 Kerangka Konseptual	31
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
3.2 Unit Analisis	34
3.3 Subjek Penelitian.....	34
3.3.1 Kriteria Subjek Penelitian	35
3.4 Teknik Penggalan Data	36
3.5 Teknik Analisis Data	39

3.6 Teknik Keabsahan Data.....	39
3.7 Prosedur Kerja	40
BAB IV	43
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Profil Subjek Penelitian	43
4.1.1 Subjek DA.....	43
4.1.2 Subjek AY.....	45
4.1.3 Subjek KN.....	46
4.2 Perilaku Agresif Subjek Penelitian Pada Situasi Demonstrasi.....	48
4.2.1 Subjek DA.....	48
4.2.2 Subjek AY.....	51
4.2.3 Subjek KN.....	54
4.3 Hasil Penelitian.....	57
4.3.1 Aspek-Aspek Psikologis Perilaku Agresif Polisi Pada Peristiwa Demonstrasi Mahasiswa	57
4.3.1.1 Subjek DA.....	57
4.3.1.2 Subjek AY.....	72
4.3.1.3 Subjek KN.....	96
4.3.2 Rekapitulasi Hasil Temuan Keseluruhan Subjek Penelitian	128
4.4 Pembahasan	131
4.4.1 Aspek Psikologis yang terjadi Pada Perilaku Agresif Polisi dalam Demonstrasi Mahasiswa	131
BAB V	154
KESIMPULAN DAN SARAN	154
5.1 Kesimpulan.....	154
5.2 Saran	156
DAFTAR PUSTAKA.....	160
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint Guideline Interview</i>	38
Tabel 3.2 Triangulasi Sumber Penelitian.....	40
Tabel 3.3 <i>Timeline</i> Prosedur Kerja	42
Tabel 4.1 Profil Subjek Penelitian.....	43
Tabel 4.2 Rekapitulasi Aspek Psikologi Perilaku Agresif polisi Subjek DA	67
Tabel 4.3 Rekapitulasi Aspek Psikologi Perilaku Agresif polisi Subjek AY	85
Tabel 4.4 Rekapitulasi Aspek Psikologi Perilaku Agresif polisi Subjek KN	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	31
Gambar 4.1 Hasil Temuan Aspek Psikologi Perilaku Agresif polisi Subjek DA ..	72
Gambar 4.2 Hasil Temuan Aspek Psikologi Perilaku Agresif polisi Subjek AY...	95
Gambar 4.3 Hasil Temuan Aspek Psikologi Perilaku Agresif polisi Subjek KN	128
Gambar 4.4 Rekapitulasi Hasil Temuan Keseluruhan Subjek	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 lembar *Guideline Interview*

Lampiran 2 lembar *Informed Consent*

Lampiran 3 Lembar Pernyataan Sikap Pengerjaan Transkrip Verbatim

Lampiran 4 Tabulasi Hasil Triangulasi Sumber

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang atau orde baru Indonesia dalam penyampaian aspirasi dapat dilakukan secara bebas atau umum oleh siapa saja. Masa orde baru telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1966 tentang Prinsip-Prinsip Dasar Pers. Dengan demikian kebebasan tersebut telah mengatur bahwa pers nasional tidak dapat disensor atau dikendalikan sebagai bentuk dari hak-hak dasar warga negara dan tidak memerlukan surat izin apa pun. Adanya peraturan perundang-undangan tersebut, telah memperlihatkan beberapa fenomena yang kurang menyenangkan di mata masyarakat melalui media sosial. Masyarakat melihat bahwa penyampaian aspirasi mahasiswa sering kali terjadi bentrok atau kurang menyenangkan dengan pihak aparat kepolisian. Maka masyarakat akan menanggapi atau memberikan komentar melalui media sosial sebagai hal yang kurang menyenangkan, ketika hal tersebut tidak sesuai dengan standar moral dirinya.

Setiap individu memiliki Hak Asasi Manusia (HAM) yang sudah ada sejak mereka dilahirkan serta merupakan seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, Hak untuk menyampaikan pendapat di muka umum telah dibentuk berdasarkan Undang-Undang tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di muka Umum Nomor 9 Tahun 1998. Aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan penyampaian kelompok yang bertujuan untuk menentang kebijakan kepada suatu pihak tertentu (Alkostar, 2004). Setiap individu pada dasarnya memiliki kehidupan yang bermartabat serta harus melihatnya sebagai

sifat dasar individu, akan tetapi kehidupan yang bermartabat tersebut tidak sepenuhnya berjalan dengan baik berdasarkan fenomena demonstrasi antara kedua belah pihak (Qamar, 2016). Meskipun fenomena demonstrasi sering kali memiliki pandangan tumpang tindih dengan peraturan perundang-undangan, beberapa aparat kepolisian menganggap bahwa aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan situasi negatif.

Pelaksanaan aksi demonstrasi dapat dilakukan dengan tertib serta damai tanpa terjadi kerusuhan. Namun, pada kenyataannya di Indonesia masih sering kali terjadi aksi demonstrasi yang terkesan brutal. Pengamanan aksi demonstrasi oleh aparat kepolisian sering kali melakukan pengayoman yang terkesan brutal di mata masyarakat dikarenakan adanya konflik dengan beberapa pihak terkait. Kebrutalan aparat kepolisian ialah perilaku yang menggunakan kekuatan berlebihan serta adanya sentuhan secara fisik kepada korban penganiayaan yang dianggap rentan pada lingkungan terdekat mereka (Bernard, 2003).

Berdasarkan basis data The Washington Post mengenai penembakan yang dilakukan oleh aparat kepolisian, telah diperoleh bahwa penembakan dan pembunuhan terjadi sekitar 1.000 orang per tahun di Negara Amerika Serikat. Data The Washington Post menjelaskan bahwa terdapat 110 petugas kepolisian yang didakwa dengan tuduhan pembunuhan atau pembunuhan berencana, meskipun kemudian hanya 42 petugas kepolisian yang dinyatakan dihukum akibat dari kasus pembunuhan atau yang direncanakan sebelumnya. Berdasarkan data tersebut, telah menggambarkan aparat kepolisian melakukan tindakan aksi penembakan atau pembunuhan berencana tidak sepenuhnya dinyatakan bersalah akibat dari perbuatan tersebut, akan tetapi hanya sebagian dari kasus kekerasan tersebut yang mendapatkan hukuman sesuai dengan aturannya.

Selanjutnya, terdapat beberapa artikel berita yang menunjukkan bahwa aparat kepolisian telah melakukan tindakan brutal. Pertama, berdasarkan berita Jakarta CNN Indonesia, pada tanggal 14 Oktober 2020 ditemukan bahwa aparat kepolisian telah melakukan tindakan brutal saat membubarkan aksi demonstrasi Omnibus Law. Aparat kepolisian dinilai telah mengutamakan penggunaan kekerasan untuk membubarkan massa demonstrasi. Akan tetapi, penggunaan kekerasan tersebut merupakan bentuk penanganan yang dilakukan oleh aparat kepolisian, dikarenakan aksi demonstrasi telah mencapai situasi yang sudah tidak dapat dikendalikan.

Kedua, berdasarkan berita Republika.co.id, pada tanggal 14 Oktober 2021 ditemukan bahwa aparat kepolisian telah membanting mahasiswa saat aksi demonstrasi. Pada kasus ini dijelaskan bahwa petugas kepolisian berusaha untuk menangkap para pedemo kemudian membanting peserta unjuk rasa ke trotoar beton. Ketiga, berdasarkan berita BBC News Indonesia, pada tanggal 25 September 2019 ditemukan bahwa aparat kepolisian dalam menangani aksi demonstrasi mahasiswa mendapat sorotan negatif dari kalangan masyarakat. Aparat kepolisian telah meringkus salah satu mahasiswa unjuk rasa yang melakukan aksi demonstrasi di kawasan gedung DPR/MPR. Aksi kekerasan tersebut berlanjut kepada jurnalis yang telah mengambil gambar dan video mengenai aksi kekerasan polisi, kemudian aparat kepolisian melakukan pemukulan dan menendang salah satu jurnalis dikarenakan ingin menghapus bukti tindakan kekerasan.

Keempat, berdasarkan berita Jpnn News, pada tanggal 26 September 2019 ditemukan bahwa aparat kepolisian telah bertindak brutal saat aksi demonstrasi mahasiswa di gedung DPRD Sulawesi Tenggara. Komisioner Ombudsman RI

telah menyesalkan tindakan aparat kepolisian yang bertindak brutal pada saat aksi demonstrasi. Pada peristiwa aksi demonstrasi tersebut telah terjadi tindakan kekerasan dan memakan korban jiwa, yaitu mahasiswa. Kelima, berdasarkan berita Detik News, pada tanggal 19 Maret 2021 ditemukan bahwa pihak demonstran diduga telah dipukul oleh aparat kepolisian saat menyampaikan aspirasi mereka di kantor BLK Kota Kendari. Pada aksi unjuk rasa sejumlah aparat kepolisian dan peserta aksi terlihat saling dorong mendorong dan dikejar oleh beberapa aparat kepolisian. Selanjutnya, aparat kepolisian melakukan penangkapan serta pemukulan oleh para demonstran.

Kemudian terdapat data terkait dengan kekerasan kepolisian pada tahun 2019 yang dinyatakan oleh ketua Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), yaitu Asfinawati, S.H. mengatakan bahwa catatan perilaku kekerasan yang dilakukan aparat kepolisian tercatat sebanyak 68 kasus, antara lain penangkapan sewenang-wenang 3.539 korban, kemudian penahanan sewenang-wenang 326 korban, serta penyiksaan sebanyak 474 korban. Kemudian, kepada Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindakan Kekerasan (Kontras) menyatakan bahwa pada bulan Juni 2020 sampai dengan Mei 2021 telah terjadi 651 kasus kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian. Hal ini membentuk persepsi kepada masyarakat bahwa perlindungan yang dilakukan oleh aparat kepolisian dalam menjaga ketertiban menjadi hal yang negatif (Sapari, 2008).

Aparat kepolisian dipercayakan dalam menegakkan hukum dan menjaga ketertiban dalam masyarakat. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa aparat kepolisian mempunyai pengaruh kekuasaan terhadap Hak kebebasan sesama warga negara. Pasal 4 Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 mengemukakan bahwa Kepolisian Negara Republik Indonesia bertujuan untuk mewujudkan keamanan

dalam negeri serta memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman dan pelayanan masyarakat, serta terbinanya ketenteraman masyarakat dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia. Akan tetapi, pada kenyataannya tugas pokok yang dilakukan oleh aparat kepolisian memberikan perspektif negatif yang kurang baik bagi kalangan masyarakat luas. Hal tersebut berbanding terbalik dengan perilaku yang kurang baik bagi kalangan masyarakat luas saat aksi demonstrasi, yaitu melakukan perilaku menggunakan kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian saat aksi demonstrasi terjadi (Irsan, 2018).

Kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian kepada masyarakat merupakan fenomena yang lumrah terjadi pada saat aksi demonstrasi. Walau begitu, Aliansi Rakyat Indonesia telah menyuarakan perilaku tersebut kepada Komnas HAM untuk mengadukan perilaku *represif* kepolisian terhadap peserta aksi demonstrasi. Aliansi tersebut meminta dua hal kepada Komnas HAM akibat terjadinya tindakan yang tidak diharapkan pada saat aksi demonstrasi, yaitu penyegeraan pembentukan tim penyelidik atas dugaan pelanggaran HAM oleh kepolisian. Kedua, Komnas HAM berperan aktif mendesak pihak-pihak terkait untuk menegakkan aturan yang ada, baik dalam proses unjuk rasa maupun penegakan korban secara hukum.

Secara umum, terdapat beberapa faktor yang membuat aksi kekerasan aparat kepolisian dapat menjadi brutal. Faktor perbenturan kepentingan dapat menjadi salah satu penyebab kepolisian menjadi brutal, aksi demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat akan berakhir dengan perilaku anarkis serta didasari oleh perbenturan kepentingan. Kepentingan yang dilakukan oleh masyarakat berupa pengutaraan pendapat di depan umum, sedangkan aparat kepolisian

memiliki tanggung jawab dan kepentingan untuk mengamankan aksi demonstrasi yang terjadi pada masyarakat setempat. Aparat kepolisian akan melakukan perilaku yang *preventif* (tidak menggunakan kekerasan) dan *represif* (menggunakan kekerasan) terhadap hal yang dapat mengganggu ketertiban pada aksi demonstrasi (Sapari, 2008).

Selanjutnya, terdapat sebuah kepatuhan tindakan berdasarkan perintah atasan, aparat kepolisian akan melakukan perilaku tegas yang sering kali dianggap sebagai penghalang gerakan dalam mencapai tujuan pada aksi demonstrasi tersebut. Sehingga pada saat aksi demonstrasi yang berlangsung dengan skala besar, akan terdapat sebuah kemungkinan terjadi konflik antara aparat kepolisian dan masyarakat dikarenakan adanya kepentingan yang saling berhalangan satu sama lain. Pada kalangan masyarakat luas akan beranggapan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian dalam menangani aksi demonstrasi sering kali dianggap ironis, hal tersebut dikarenakan aparat kepolisian akan mengikuti perintah sesuai dengan arahan dari atasan serta mengabaikan pandangan lain (Irsan, 2018). Akan tetapi, keberadaan aparat kepolisian pada dasarnya bertujuan untuk melindungi masyarakat dan mengayomi dengan baik. Maka hal ini dapat sejalan dengan teori kepatuhan atau yang disebut sebagai (*obedience*) merupakan kepatuhan seseorang bilamana akan mematuhi permintaan orang lain dalam melakukan tindakan tertentu berdasarkan unsur kekuatan (*power*) (Sarwono, 2009).

Aparat kepolisian melakukan kekerasan dikarenakan adanya rasa ingin untuk membela teman atau kelompok (Sapari, 2008). Individu yang telah berada dalam sebuah kelompok akan sangat mempengaruhi perilaku pro sosial individu tersebut kepada kelompoknya, dibandingkan dengan kelompok luar. Adapun

pengelompokan yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelompok sendiri (*in-group*) dan kelompok luar (*out-group*). Gagasan tersebut didukung oleh temuan lain yang dikemukakan oleh Asep Alimin (2019) bahwa kelompok akan memandang hal yang lebih positif pada kelompok *in-group* dibandingkan kelompok *out-group*.

Jika menelisik lebih jauh, terdapat sebuah pandangan perspektif psikologis yang berkaitan dengan perilaku agresivitas, hal tersebut dapat terjadi berdasarkan beberapa hal yang melatarbelakanginya. Pertama, Aksi demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat sering kali menimbulkan bentrok dengan aparat kepolisian setempat, terdapat sebuah berita bahwa kerusuhan yang terjadi di Universitas Cendrawasih Papua, dikutip Jakarta IMC Editorial Group (16/03/2006) aksi demonstrasi yang terjadi di Papua telah dijaga oleh aparat kepolisian setempat dengan protokol keamanan yang sesuai dengan aturan, akan tetapi pada saat aksi demonstrasi masyarakat telah melakukan perilaku penyerangan kepada aparat kepolisian. hal tersebut dikarenakan aparat kepolisian ingin membubarkan dan membuka kembali pemblokiran jalan yang dilakukan oleh para aksi demonstrasi.

Dengan adanya kejadian aksi demonstrasi tersebut, telah mengakibatkan aksi saling balas-membalas dengan cara memukul bahkan menembak senjata ke arah para demonstrasi. Akibat dari aksi pembubaran tersebut, dua anggota kepolisian menjadi korban jiwa dan beberapa lainnya luka berat dan ringan. Gambaran kasus ini sejalan dengan penemuan Puspito (1989 dalam Agus Sapari, 2008) mengemukakan bahwa sebuah kelompok yang mempunyai tujuan dan menaati kaidah yang sama akan melakukan pembelaan terhadap kelompoknya sendiri (*in-group*). Sedangkan orang lain yang bukan merupakan anggota dalam sebuah kelompok akan mengakibatkan ketidakpercayaan dengan (*out-group*) karena tidak

memiliki hubungan yang akrab, sehingga kedua kelompok harus berhati-hati agar menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Hal ini akan membentuk sebuah prasangka (*prejudice*) negatif terhadap orang lain atau kelompok dikarenakan stereotip ketidaksukaan dengan kelompok luar (*out-group*) (Wade, 2014).

Kedua, penyebab terjadinya kekerasan kepolisian dalam aksi demonstrasi dapat juga didasari oleh subkultur pria. Westley (1969 dalam Bernard, 2003) mengemukakan bahwa organisasi kepolisian telah mengembangkan subkultur pria untuk melakukan kekerasan dan memberikan persepsi kepada petugas polisi bahwa menggunakan kekerasan secara ilegal dianggap adil, dapat diterima, dan hal tersebut dapat dilakukan oleh kelompok rekan teman kerjanya. Hal ini memberikan gambaran bagi masyarakat bahwa seorang petugas polisi dalam mengamankan aksi demonstrasi memiliki kepentingan tersendiri, yaitu bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan penggunaan kekuatan yang berlebihan (Bernard, 2003). Oleh karena itu, kekerasan yang ditujukan oleh polisi dalam aksi demonstrasi juga memiliki keterkaitan dengan maskulinitas seorang pria, maskulinitas berperan sebagai salah satu faktor agresivitas yang digunakan sebagai pengakuan seorang pria untuk menggambarkan suatu budaya, baik secara historis maupun kultural (Fitri, 2016).

Ketiga, penyebab lain terjadinya kekerasan kepolisian dalam aksi demonstrasi secara psikologis ialah adanya *burnout* saat melakukan pekerjaan. Perilaku agresif yang ditimbulkan oleh seorang petugas kepolisian dapat disebabkan oleh stres selama bekerja dan mengakibatkan terjadinya *burnout*. *Burnout* merupakan perasaan tidak nyaman dari sebuah pekerjaan dalam merespons stres yang berlebihan, hal ini dapat juga diartikan sebagai kondisi tertekan selama bekerja atau kehilangan semangat (Mutiasari, 2010). Bawa & Kaur (2011 dalam Queiros,

2013) mengemukakan bahwa perilaku agresif memiliki hubungan dengan stres yang menjadi bidang penelitian untuk memahami perilaku agresif polisi. Para peneliti telah menunjukkan bahwa penyebab terjadinya *burnout* atau kelelahan dalam bekerja dapat disebabkan oleh faktor *eksternal*, dalam hal ini faktor *eksternal* yang dimaksud, yaitu pengaruh organisasi atau lingkungan sosial yang mengakibatkan terjadinya perilaku agresif. Maka hal tersebut telah menunjukkan bahwa anggota kepolisian memiliki pekerjaan yang penuh dengan tekanan dan menimbulkan kelelahan dalam bekerja sehingga terjadinya *burnout* (Querios, 2013).

Konflik menjadi salah satu perspektif psikologis pada aksi kekerasan demonstrasi mahasiswa dan tidak dapat disalahkan seutuhnya, hal tersebut dapat dibenarkan dengan pernyataan bahwa aparat kepolisian berusaha untuk menyelesaikan konflik dengan massa demonstrasi. Baron & Byrne (2004) mengemukakan bahwa konflik merupakan sebuah proses di mana individu ataupun kelompok akan mempersepsikan perilaku orang lain berdasarkan hasil pengamatan mereka, dan hal ini tidak sejalan dengan kepentingan pribadi. Pada situasi tersebut, konflik akan muncul ketika adanya pertentangan antara masyarakat dengan aparat kepolisian. Hal ini menjadi sebuah pandangan dalam ilmu psikologi mengenai *in-group* dan *out-group* yang merupakan salah satu gagasan bahwa budaya polisi dapat memengaruhi perilaku dengan interaksi kepada masyarakat.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan mengenai perspektif psikologis tersebut telah terkonfirmasi dengan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara awal pada anggota kepolisian yang pernah berperilaku secara agresif dalam aksi demonstrasi, dari hasil wawancara

tersebut subjek MA yang bertugas di Kepolisian Daerah (Polda) Sulawesi-Selatan Kota Makassar mengatakan bahwa:

“Sebelumnya seorang manusia memiliki emosional, karena sudah tiga hari berturut-turut kita semua kurang istirahat”. Lebih lanjut subjek MA mengatakan “disitu tingkat emosional saya sangat tinggi. Sebenarnya saya orangnya tidak ringan tangan, akan tetapi yang namanya juga capek maka saya melakukan main tangan kepada masyarakat tersebut beralamat Ablam”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anggota kepolisian melakukan perilaku agresif secara *fisik* dikarenakan terjadinya kelelahan dalam bekerja sehingga menimbulkan *burnout*.

Peneliti kemudian mendapatkan tanggapan lain melalui wawancara awal kepada anggota kepolisian yang pernah berperilaku secara agresif dalam aksi demonstrasi, dari hasil wawancara tersebut subjek KN yang bertugas di Kepolisian Daerah (Polda) Sulawesi-Selatan Kota Makassar mengatakan bahwa:

“Pada saat bentrok terjadi sebuah pemukulan karena keadaan jiwa yang merasa capek, dongkol, jadi pada saat itu sulit untuk mengendalikan diri karena terjadi gesekan-gesekan dengan unjuk rasa”. Lebih lanjut subjek KN mengatakan “Emosi saya sudah tidak terkendali yang dibuat oleh pengunjung rasa, kami juga dilempari batu, bom molotov, atau benda lain. jadi sebagai manusia biasa tentunya sulit untuk menahan emosi. Tetapi terkadang yang menyampaikan aspirasi tidak mau dibubarkan secara baik-baik”.

Wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa anggota kepolisian telah melakukan perilaku agresif secara *fisik*, hal ini dikarenakan adanya hal-hal yang tidak diinginkan seperti melempar batu, lemparan bom *Molotov* atau benda lain kepada aparat kepolisian yang membuat aksi demonstrasi tidak berjalan dengan baik dalam mencapai kesejahteraan bersama. Maka emosi yang dirasakan oleh anggota kepolisian tersebut tidak dapat dikendalikan sehingga terjadi perlawanan dengan demonstran.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek psikologis yang berperan dalam penanganan aksi

demonstrasi pada perilaku agresivitas. Akan tetapi sesungguhnya peneliti merasa bahwa hal tersebut masih belum cukup, hal ini dikarenakan masih terdapat substansi lain yang dapat dijadikan sebagai gambaran mengapa aparat kepolisian melakukan perilaku agresif pada saat demonstrasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai aspek-aspek psikologis yang berperan dalam perilaku agresivitas aparat kepolisian selama melakukan aksi demonstrasi. Adapun judul penelitian ini “Aspek-Aspek Psikologis Perilaku Agresif Polisi Pada Demonstrasi Mahasiswa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Aspek-aspek psikologis apa saja yang berperan dalam munculnya perilaku agresif polisi pada aksi demonstrasi mahasiswa ?”

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian oleh Agus Sapari dan Ni Made Taganing Kurniati (2008) telah meneliti mengenai Gambaran Agresivitas Aparat Kepolisian yang Menangani Demonstrasi dengan memfokuskan subjek pada aparat kepolisian yang pernah melakukan kekerasan pada aksi demonstrasi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa subjek cenderung melakukan tindakan agresif secara verbal dan fisik, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk reaksi atas tindakan para demonstran ketika melempar atau memukul pihak aparat kepolisian. selanjutnya penelitian menjelaskan bahwa faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi agresif, yakni adanya perlakuan kasar, atribut yang digunakan pihak aparat

kepolisian menjadi pengaruh dalam bertindak agresif, dan pengaruh cuaca panas yang menjadi salah satu faktor terjadinya tindakan agresif. Selanjutnya, pada penelitian Irsan (2018) mengemukakan bahwa dalam aksi kekerasan aparat kepolisian dapat terjadi berdasarkan adanya kepatuhan atas tindakan mereka. Aparat kepolisian melakukan tindakan tegas yang sering dianggap sebagai penghalang mencapai tujuan bagi para demonstran. Hal tersebut kemungkinan terjadi dikarenakan aparat kepolisian memiliki kepentingan yang berbeda, sehingga terjadinya perintah atasan sebagai bentuk kepatuhan atas situasi yang kurang kondusif.

Berdasarkan hasil penelitian di atas tidak memberikan gambaran yang lebih kompleks terkait dengan hasil wawancara dan pengumpulan data dari subjek penelitian. Sementara itu, beberapa penelitian sebelumnya masih sangat terbatas yang membahas terkait dengan topik kekerasan aparat kepolisian berdasarkan aspek psikologis. Sehingga peneliti ingin melakukan teknik pengumpulan data dan wawancara yang lebih kompleks dengan cara mengelompokkan verbatim menjadi sebuah maksud yang lebih jelas. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti sebagai upaya dalam melihat aspek-aspek psikologis apa saja yang berperan penting, ketika aparat kepolisian tersebut melakukan kekerasan kepada para demonstran.

1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian, maka penelitian ini diadakan dengan maksud untuk: "Mengeksplorasi dan memahami aspek-aspek psikologis perilaku agresif polisi pada saat aksi demonstrasi mahasiswa"

1.4.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk “Aspek-aspek psikologis apa saja yang berperan dalam munculnya perilaku agresif polisi pada aksi demonstrasi mahasiswa ?”

1.4.3 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, pada penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terkait pengembangan dalam ilmu Psikologi. Hal ini akan berkaitan pada topik interaksi sosial yang terjadi pada aparat kepolisian, sehingga interaksi sosial pada aparat kepolisian akan sangat kontekstual dan dapat dikaji dengan teori Psikologi. Maka peneliti akan mendapatkan pemahaman mengenai interaksi sosial serta bagaimana perilaku agresif polisi pada saat aksi demonstrasi mahasiswa.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi di kalangan masyarakat umum. Manfaat penelitian ini memberikan gambaran pada masyarakat umum terkait dengan aksi demonstrasi yang kerap kali terjadi kekerasan. Maka diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi instansi terkait dengan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), sebagai upaya untuk menindak lanjuti aksi kekerasan pada saat demonstrasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Agresivitas

2.1.1.1 Definisi Agresivitas

Agresivitas dapat didefinisikan sebagai perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain secara fisik atau *non* fisik. Agresivitas adalah keinginan untuk menyakiti individu lain dengan cara mengekspresikan perasaan negatif dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kemudian, perilaku agresif memiliki banyak bentuk yang unik serta karakteristik berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perilaku agresif tidak hanya ditemukan pada manusia, tetapi agresif dapat ditemukan pada hewan (VandenBos, 2015).

Kemudian, Albert Bandura (1973 dalam Badrun Susantyo, 2011) mendefinisikan bahwa perilaku agresif merupakan suatu hal yang dipelajari dari lingkungan dan tidak didasari ketika individu tersebut baru lahir. Perilaku agresif individu akan muncul ketika telah melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Maka Interaksi sosial seperti halnya lingkungan keluarga, rekan sebaya dan media massa akan menjadi sebuah modeling individu dalam berperilaku agresif.

Sedikit berbeda, Chaplin (2002 dalam Fitri Susi, dkk 2016) mendefinisikan agresivitas sebagai bentuk sifat yang menunjukkan maskulinitas seorang pria. Maskulinitas digunakan sebagai pengakuan seorang pria untuk menggambarkan suatu budaya, baik secara historis maupun kultural. Maka Hal tersebut mendefinisikan agresivitas sebagai bentuk kecenderungan *habitual* (kebiasaan

untuk memamerkan permusuhan), pernyataan diri secara tegas, dan penonjolan diri.

Agresivitas merupakan istilah umum yang erat kaitannya dengan perasaan marah, permusuhan, atau perilaku yang memiliki niat untuk menyakiti orang lain. Sedangkan Baron (dalam Kardiyanto, 2014) mendefinisikan agresivitas sebagai bentuk perilaku yang diarahkan untuk mencederai atau menyakiti orang lain, hal tersebut terjadi dikarenakan adanya dorongan. Hal ini memberikan gambaran bahwa perilaku agresivitas dapat dilakukan secara seorang atau berkelompok dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara psikologis atau emosional.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa agresivitas merupakan perilaku yang memiliki maksud untuk melukai serta menyakiti orang lain. Kemudian, agresivitas dapat terjadi pada diri individu yang memiliki kepentingan yang berbeda-beda dalam hal menyakiti orang lain, baik secara *verbal* atau *fisik*. Maka suatu tindakan agresif yang dilakukan oleh individu akan berasal dari naluri ilmiah tanpa memikirkan hak orang lain dalam mencapai tujuan sesuai dengan keinginan.

2.1.1.2 Bentuk-bentuk Agresivitas

Agresivitas mempunyai unsur kesenjangan dalam berperilaku serta mempunyai tujuan tertentu dalam mewujudkan perilaku individu tersebut. Agresivitas berdasarkan Buss & Perry (1992) merumuskan bentuk-bentuk agresivitas menjadi empat bagian:

- a. Agresif fisik (*Physical Aggression*) merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan cara menyerang individu lain secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan individu yang menjadi target serangan. Perilaku agresif

fisik ditandai dengan adanya kontak secara fisik antara pelaku dengan korban yang menjadi target serangan.

- b. *Agresif Verbal (Verbal Aggression)* merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan cara menyerang individu lain secara verbal atau menyerang dengan menggunakan kata-kata. Perilaku agresif verbal ditandai dengan adanya penghinaan, mencibir, intimidasi, dan pengancaman dengan perkataan.
- c. *Kemarahan (Anger)* merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan cara tidak langsung atau *indirect aggression*. Perilaku agresif *anger* ditandai dengan adanya kebencian kepada orang lain dikarenakan individu tersebut tidak dapat mencapai suatu tujuan tertentu.
- d. *Permusuhan (hostility)* merupakan komponen kognitif dalam perilaku agresif yang ditandai dengan keinginan dalam menyakiti seseorang atau perasaan ketidakadilan terhadap suatu hal tertentu.

Aspek Agresivitas yang dikemukakan oleh Buss & Perry (1992) sudah banyak digunakan sebagai dimensi utama untuk para ilmuan sebagai dasar dalam penilaian agresivitas. Selain Buss & Perry, terdapat bentuk lain yang dikemukakan oleh Baumeister & Bushman (2014) menjadi lima bagian:

- a. *Agresif yang Dialihkan (Displaced Aggression)* merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan cara pengalihan atau ditujukan kepada target pengganti. Individu yang melakukan perilaku agresif tersebut tidak dapat berperilaku kepada provokator, sehingga individu yang berperilaku agresif akan mengalihkan perilaku kepada individu yang tidak bersalah. Sebagai contoh, ketika seorang mahasiswa yang sedang merasa kesal kepada dosennya akan melampiaskan kekesalan tersebut kepada teman sebayanya.

- b. Agresif Langsung (*Direct Aggression*) merupakan perilaku agresif yang ditujukan kepada individu yang menjadi target sasaran di tempat kejadian tersebut. Individu yang melakukan perilaku agresif secara langsung akan mengarahkan perilaku tersebut kepada provokator. Sebagai contoh, seorang petugas kepolisian melakukan pemukulan (*fisik*) atau membentak (*verbal*) individu yang sedang berada di tempat kejadian tersebut.
- c. Agresif Tidak Langsung (*Indirect Aggression*) merupakan perilaku agresif yang ditujukan kepada individu yang sedang tidak berada di tempat kejadian. Perilaku agresif tersebut tidak akan berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang sedang menjadi target sasaran. Sebagai contoh, individu yang sedang menyebarkan berita yang tidak benar atau memberikan opini lain mengenai orang tersebut.
- d. Agresif Reaktif merupakan perilaku agresif yang akan merespons untuk melindungi diri dari suatu bahaya, kekecewaan atau kesulitan tertentu. Perilaku agresif reaktif bersifat impulsif yang didasari oleh emosional individu untuk mencelakakan seseorang. Maka agresif reaktif sendiri mempunyai tujuan tertentu ialah untuk melampiaskan emosi.
- e. Agresif Proaktif merupakan perilaku agresif yang sifatnya mempunyai rencana sebelumnya. Agresif proaktif akan muncul ketika individu tersebut mempunyai tujuan tertentu dan tidak didasari oleh dorongan emosional. Sebagai contoh, seorang anak yang menggertak (*verbal*) orang lain untuk mendapatkan keinginan tertentu seperti halnya uang. Maka dalam hal ini, anak tersebut akan berperilaku sesuai rencana untuk mendapatkan keinginannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresivitas memiliki beberapa jenis diantaranya, agresif *fisik*,

agresif *verbal*, kemarahan (*Anger*) dan permusuhan (*Hostility*). Kemudian, terdapat aspek lain dari agresivitas, yaitu agresif yang dialihkan (*Displaced Aggression*), agresif langsung (*Direct Aggression*), agresif tidak langsung (*Indirect Aggression*), agresif reaktif dan agresif proaktif. Hal tersebut mendasari bahwa setiap individu mempunyai dasar tersendiri untuk berperilaku secara agresif dalam setiap perilakunya. Maka berdasarkan kesimpulan tersebut, bentuk-bentuk dari agresivitas memiliki kesenjangan berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama dalam hal menyakiti atau melukai orang lain secara *verbal* atau *fisik*. Oleh karena itu dipilihnya teori Buss & Perry, Baumeister & Bushman dalam penelitian tersebut, dikarenakan penjabaran bentuk-bentuk agresivitas akan lebih terperinci sehingga diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam membaca dan memahami penelitian.

2.1.1.3 Faktor yang Memengaruhi Agresivitas

Agresivitas memiliki faktor yang dapat memengaruhi individu dalam berperilaku agresif. Barbara Krahe (2013) menjelaskan terdapat enam faktor pengaruh situasional terhadap perilaku agresif, sebagai berikut:

- a. Faktor Penyerangan merupakan salah satu penyebab yang paling sering terjadi ketika munculnya perilaku agresif. Penyerangan yang didasari oleh perilaku secara *verbal* atau *fisik* memiliki penyebab tersendiri. Maka ketika seseorang ingin menyerang orang lain, pada dasarnya orang tersebut akan menimbulkan reaksi agresif dalam diri untuk melakukan penyerangan.
- b. Faktor Efek Penggunaan Senjata merupakan penyerangan yang dilakukan dengan pistol, pisau atau benda-benda tajam. Penyerangan di Amerika Serikat sudah lebih dari 60% telah melakukan perilaku kekerasan dengan menggunakan senjata. Hal ini didasari oleh efek penggunaan senjata secara

legal dan memiliki kekuasaan dalam setiap perilakunya. Akan tetapi Individu yang melakukan perilaku penggunaan senjata, pada dasarnya akan memberikan ancaman terlebih dahulu sebagai bentuk peringatan.

- c. Faktor Karakteristik Target merupakan penyerangan yang dilakukan dengan memiliki karakteristik atau ciri sebagai potensi penyaluran perilaku agresif. Individu yang melakukan perilaku agresif tersebut, akan menyalurkan penyerangan kepada individu atau kelompok yang tidak disukai dan mempunyai indikasi terhadap korban.
- d. Faktor *In-group vs out-group conflict* merupakan perilaku agresif yang didasari oleh adanya konflik antar kelompok. Individu yang berada dalam sebuah kelompok akan sangat berpengaruh pada perilaku pro sosial individu kepada kelompok lain, pengelompokan akan dibagi menjadi dua ialah kelompok sendiri (*in-group*) dan kelompok luar (*out-group*). Maka faktor perilaku agresif *In-group vs out-group conflict* ditandai dengan adanya prasangka antara satu dengan yang lain.
- e. Faktor Alkohol secara tidak langsung merupakan salah satu penyebab terjadinya perilaku agresif. Sebelumnya, sudah banyak terjadi kasus mengenai perilaku agresif yang didasari oleh penggunaan alkohol. Individu akan menunjukkan perilaku agresif yang lebih tinggi ketika mengonsumsi alkohol. Alkohol akan mengganggu fungsi kognitif individu sehingga akan menghambat dalam memproses informasi dan penekanan untuk berperilaku secara agresif. Oleh karenanya faktor tersebut akan memberikan efek dari mengonsumsi alkohol yang memiliki peran dan tanggung jawab atas peningkatan perilaku agresif individu.

- f. Faktor Temperatur udara merupakan determinan situasional terjadinya perilaku agresif secara *verbal* atau *fisik*. Temperatur yang tinggi akan membuat ketidaknyaman bagi diri individu serta keadaan emosional yang sulit dikendalikan. Maka faktor temperatur udara merupakan salah satu penyebab terjadinya perilaku agresif individu secara *verbal* atau *fisik*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresivitas terjadi disebabkan karena beberapa faktor mulai dari faktor yang berasal dari diri individu, faktor senjata dan alkohol, faktor kelompok serta faktor temperatur suhu. Sehingga, dapat dilihat bahwa perilaku agresif tidak hanya sekedar timbul sebagai bentuk perlindungan diri individu melainkan adanya situasi yang memengaruhi kondisi emosional individu seperti prasangka terhadap orang lain. Faktor lainnya karena adanya sesuatu yang mengganggu fungsi kognitif individu sehingga memengaruhi emosi dan perilaku individu.

2.1.1.4 Aspek-Aspek Psikologis Dalam Perilaku Agresivitas

Aspek-aspek psikologis individu dalam proses kehidupan akan selalu mengikuti tiga aspek psikologis yang dikemukakan oleh Kartono (1996 dalam Walgito, 2010), yaitu aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan dan aspek hubungan interpersonal & intrapersonal.

a. Kognitif

Kognitif merupakan kepercayaan individu atau kelompok mengenai sesuatu yang didapatkan berdasarkan proses berpikir. Proses yang terjadi dalam kognitif akan menghasilkan pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan berdasarkan aktivitas mengingat, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa (Arifin, 2015). Apabila individu atau suatu kelompok sedang mempersepsikan suatu hal tertentu, maka hal tersebut merupakan keadaan yang

dapat menjadi hal negatif atau positif. Adapun aspek-aspek dalam kognitif individu yang berkaitan dengan prasangka (*prejudice*), pembelajaran sosial (*social learning*), motivasi (*motivation*), pengamatan (*observation*), dan ingatan (*memory*) (Walgito, 2010).

- 1) Prasangka (*Prejudice*) merupakan suatu evaluasi individu atau kelompok yang menjadi dasar diri untuk diterima pada lingkungan kelompoknya (Walgito, 2010). Prasangka negatif terhadap orang lain atau kelompok merupakan evaluasi yang terbentuk sebelum adanya pengalaman. Prasangka akan mengarah kepada evaluasi yang negatif mengenai hal-hal tertentu, akan tetapi evaluasi yang dilakukan individu atau kelompok dapat juga bersifat positif (VandenBos, 2015). Prasangka (*Prejudice*) ialah stereotip negatif serta ketidaksukaan atau kebencian terhadap sesuatu yang tidak rasional dalam suatu kelompok (Wade, 2014).
- 2) Pembelajaran sosial (*Social learning*) merupakan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan interaksi sosial dengan individu atau kelompok lain. Pembelajaran *social learning* dapat dilakukan melalui *modelling* berdasarkan hasil pengamatan orang lain atau kelompok (VandenBos, 2015). *Social learning* merupakan sebuah teori yang menggambarkan perilaku individu berdasarkan pengamatan atau mencontoh serta dengan adanya hukuman atau penghargaan. Sebagai contoh ketika anak laki-laki menggunakan kekuatan berlebihan untuk berkelahi, maka anak tersebut akan mendapatkan penghargaan secara sosial seperti kekaguman yang didapatkan dari teman sebayanya (Sanderson, 2010).
- 3) Motivasi (*Motivation*) merupakan dorongan yang diawali dengan adanya minat dan keinginan untuk berperilaku. Motivasi mendorong keinginan

individu agar melakukan sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (VandenBos, 2015). Kemudian, motivasi memandang sebuah prasangka sebagai sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang atau kelompok dalam mencapai kesejahteraan (Walgito, 2010).

4) Pengamatan (*Observation*) merupakan suatu tujuan terhadap objek untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal tertentu dan menarik sebuah kesimpulan (VandenBos, 2015). Pengamatan adalah hasil perbuatan individu secara aktif dan penuh perhatian terhadap suatu objek. Kemudian, pengamatan yang dilakukan individu merupakan perilaku secara sadar dan bersifat objektif (Walgito, 2010).

5) Ingatan (*Memory*) merupakan kemampuan untuk menyimpan informasi atau representasi berdasarkan pengalaman masa lalu (VandenBos, 2015). Sifat rekonstruksi memori memungkinkan individu bekerja secara efisien berdasarkan pengalaman hidup yang didapatkan dan menggunakan pengetahuan sebagai dasar pemecahan masalah (Wade, 2014). Kemudian, Ingatan yang dimiliki oleh setiap individu merupakan kemampuan dalam belajar (*learning*), menyimpan (*retention*) yang kemudian akan terjadi sebuah (*remembering*) berdasarkan masa lalu (Walgito, 2010).

b. Emosi

Crow dan Crow (dalam Sobur, 2003) mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang bergejolak dalam diri individu, emosi juga memiliki fungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai sebuah kesejahteraan. Emosi merupakan pola reaksi yang melibatkan pengalaman dan fisiologis individu dalam menangani suatu masalah

yang signifikan (VandenBos, 2015). Emosi didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengalami perasaan yang tidak nyaman, ketidakberdayaan dan ketidakmampuan dalam suatu peristiwa tertentu (Krahé, 2013).

Selanjutnya, emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran untuk berperilaku sesuai dengan keadaan tertentu. Emosi adalah suatu keadaan yang akan menampakkan diri dengan perubahan suasana hati dan raut wajah, emosi memiliki reaksi terhadap suatu rangsangan dari dalam diri individu dan lingkungannya. Sebagai contoh, emosi gembira akan mendorong individu untuk merubah suasana hati dan secara fisiologis akan tertawa (Goleman, 1995). Hal ini diperkuat oleh Carole Wade dkk (2014) bahwa emosi ialah kondisi rangsangan yang dapat melibatkan perubahan raut wajah, tubuh, aktivitas otak, penilaian kognitif, perasaan subjektif dan kecenderungan dalam suatu tindakan tertentu.

Oleh karena itu, emosi individu pada dasarnya memiliki dorongan dalam bertindak serta menyusun rencana untuk mengatasi masalah yang lebih kritis berdasarkan situasi tertentu. Emosi juga merupakan sebuah manifestasi dari keadaan fisiologis dan kognitif individu, ketika individu tersebut mengalami pengaruh budaya dan sistem sosial. Uraian tersebut diperkuat oleh Berry (dalam kurniawan, 2007) yang mengemukakan bahwa emosi merupakan sesuatu yang dipelajari sebagai bentuk nilai-nilai budaya berdasarkan lingkungan sosial tempat individu tersebut tinggal. Kemudian pada hakikatnya setiap individu memiliki emosi yang dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu emosi positif merupakan situasi yang menimbulkan perasaan ketika sedang mengalami rasa cinta, senang, gembira dan kagum. Sedangkan emosi negatif merupakan situasi yang menimbulkan perasaan ketika sedang mengalami rasa sedih, marah, benci, dan takut (Ekman, 2003).

Adapun enam jenis emosi yang dikemukakan oleh Paul Ekman sebagai bentuk ekspresi individu, sebagai berikut:

1) Happiness (Senang)

Emosi senang merupakan perasaan terhadap sesuatu yang disukai oleh individu itu sendiri seperti halnya, kepuasan atau rasa riang gembira. Emosi gembira dan bahagia dalam ilmu psikologi ditekankan pada hal yang memiliki kebermanaan pada kehidupan individu. Oleh karena itu pada saat individu merasa bahwa yang diinginkan telah terpenuhi dan tercukupi, maka individu telah mencapai tingkat kebahagiaan tersebut (Ekman, 2003).

2) Sadness (Kesedihan)

Emosi sedih merupakan perasaan terhadap sesuatu yang melibatkan menurunnya energi atau semangat hidup dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Emosi sedih biasanya disebabkan oleh peristiwa tertentu, misalnya kegagalan, kecelakaan, kematian dan sebagainya. Akan tetapi, emosi sedih juga memiliki hubungan dengan komunikasi interpersonal, ketika proses komunikasi yang terjadi tidak dapat dipahami secara baik dan tidak sesuai dengan harapan sebenarnya, maka hal tersebut akan menimbulkan kekecewaan dalam diri individu. Berdasarkan penjelasan tersebut, ekspresi emosi sedih dapat meliputi dengan adanya air mata, wajah pucat, pandangan lesu dan tidak bergairah (Ekman, 2003).

3) Fear (Takut)

Emosi takut merupakan perasaan terhadap sesuatu yang melibatkan adanya bahaya atau perasaan sakit. Emosi takut mendorong individu untuk mengambil suatu tindakan tertentu dalam menghindari bahaya yang dapat mengancam keberlangsungan hidup. Tindakan tertentu yang dilakukan

individu ketika merasa takut ialah, berteriak, meloncat, berlari, menutup telinga atau menghindar. Berdasarkan penjelasan tersebut, ekspresi emosi takut dapat meliputi dengan adanya rasa jantung berdebar, pandangan mata kabur, dan persendian terasa lemas (Ekman, 2003).

4) Anger (Marah)

Emosi marah merupakan perasaan terhadap sesuatu yang melibatkan adanya keinginan untuk melukai, menentang atau rasa ingin melawan perasaan marah tersebut. Emosi marah memiliki bentuk yang sangat bervariasi berdasarkan perubahan bentuk dari raut wajah, verbal, dan bentuk tindakan. Berdasarkan penjelasan tersebut, ekspresi emosi marah dapat meliputi dengan adanya perilaku secara agresif (seperti memukul, menendang atau melempar benda). Tindakan tersebut didasari dengan adanya perasaan benci, tersinggung atau jengkel (Ekman, 2003).

5) Surprise (Terkejut)

Emosi terkejut merupakan perasaan terhadap sesuatu yang secara tiba-tiba atau tindakan tidak terduga. Emosi terkejut merupakan reaksi dalam diri individu yang berlangsung secara singkat dan ditandai dengan respons kejutan fisiologis berdasarkan kejadian yang tidak terduga. Berdasarkan penjelasan tersebut, ekspresi emosi terkejut dapat meliputi dengan adanya ekspresi wajah (mengangkat alis, melebarkan mata, dan membuka mulut), sedangkan reaksi secara verbal (berteriak, menjerit, atau terengah-engah) (Ekman, 2003).

6) Disgust (Jijik)

Emosi jijik merupakan perasaan terhadap sesuatu yang dipicu oleh penampilan, bau atau tekstur tertentu. Emosi jijik dapat terjadi ketika

individu mengalami perasaan yang tidak menyenangkan secara moral berdasarkan pengamatan perilaku orang lain, seperti pelecehan seksual atau aksi pornografi. Berdasarkan penjelasan tersebut, ekspresi emosi jijik dapat meliputi dengan adanya bahasa tubuh (berpaling dari objek), secara fisik (muntah), dan ekspresi wajah (seperti mengerutkan hidung dan mengerutkan bibir atas) (Ekman, 2003).

Berdasarkan uraian di atas mengenai gambaran ekspresi emosi yang dikemukakan oleh Paul Ekman, dapat ditarik kesimpulan bahwa emosi merupakan reaksi terhadap situasi tertentu oleh tubuh individu. Oleh karena itu setiap individu memiliki emosi dasar dan gambaran reaksi yang berbeda-beda. Maka pada saat individu telah mengenali beberapa jenis emosi, hal tersebut akan mempermudah pemahaman individu terhadap perilaku yang terjadi serta mengetahui cara untuk mengendalikan emosi tersebut.

c. Hubungan Interpersonal & Intrapersonal

Hubungan interpersonal merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan individu dengan individu lain dan bersifat pribadi, akan tetapi hubungan interpersonal dapat melebihi dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi. Sedangkan hubungan intrapersonal merupakan komunikasi yang dilakukan dalam diri individu berupa proses pengelolaan informasi melalui sistem kognitif. Maka kedua bentuk hubungan komunikasi tersebut memiliki perbedaan signifikan berdasarkan informasi yang didapatkan (Arifin, 2015).

Adapun aspek psikologis lain yang melibatkan individu dapat berprasangka dengan kelompok luar (*out-group*), yaitu prasangka sosial. Berdasarkan Sobur (2013) mengemukakan bahwa prasangka sosial merupakan kecenderungan

masyarakat yang kurang baik untuk sebagian orang atau kelompok tertentu. Prasangka sosial merupakan suatu sikap individu yang bersifat positif atau negatif berdasarkan keyakinan stereotipe terhadap anggota dari kelompok tertentu (Liliweri, 2005). Sedangkan Gerungan (2004) mendefinisikan prasangka sosial sebagai perasaan individu terhadap golongan individu tertentu, seperti halnya golongan ras atau kebudayaan yang memiliki perbedaan dengan golongan individu yang sedang berprasangka. Berdasarkan tiga definisi mengenai prasangka sosial, dapat ditarik kesimpulan bahwa anggota kelompok yang menjadi sasaran dalam prasangka akan memiliki pandangan sikap yang rendah dan penuh dengan kecurigaan. Akan tetapi kecurigaan tersebut, lebih berfokus kepada individu yang telah menjadi salah satu anggota kelompok serta menjadi sasaran prasangka tersebut.

Kemudian, Baron & Byrne (2004) mengemukakan bahwa terdapat sebuah faktor prasangka sosial yang menjadi alasan terbentuknya suatu prasangka dalam diri individu, sebagai berikut:

- a. *Pertama*, adanya konflik antar kelompok yang secara langsung berdasarkan kompetisi dalam memperoleh sumber daya yang berharga serta terbatas.
- b. *Kedua*, adanya kategori sosial berdasarkan kecenderungan yang berbeda dengan *in-group* dan *out-group*.
- c. *Ketiga*, adanya pengalaman belajar berdasarkan pengalaman langsung yang menjadikan sikap individu dalam berperilaku.
- d. *Keempat*, adanya sumber kognisi sosial seperti stereotipe yang menunjukkan individu dalam berpikir mengenai individu lain. hal tersebut memberikan penyimpangan dan mengintegrasikan informasi mengenai individu lain dan

menggunakan informasi tersebut untuk menarik sebuah kesimpulan dalam membuat penilaian sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi serangkaian proses yang menyebabkan munculnya perilaku agresif pada individu. Perilaku agresi muncul disebabkan karena adanya proses kognisi individu terhadap situasi dan kondisi lingkungan serta prasangka terhadap individu atau kelompok lain serta adanya perbedaan pandangan dengan kelompok lain sehingga kondisi tersebut tersimpan dalam memori atau ingatan individu. Hal tersebut yang kemudian memengaruhi kondisi emosional individu sehingga memunculkan perilaku agresi sebagai bentuk pertahanan diri terhadap suatu ancaman serta ketidaknyamanan dalam suatu lingkungan.

2.1.2 Aspek-Aspek Agresivitas Aparat Polisi Dalam Peristiwa Demonstrasi

Pada saat individu ingin melakukan sebuah perilaku yang menggunakan kekuatan berlebihan secara sengaja maupun tidak, maka hal tersebut merupakan perilaku agresif (Krahé, 2013). Berdasarkan ilmu psikologi sosial, agresif merupakan perilaku penggunaan kekuatan berlebihan secara *verbal* atau *fisik* yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Berdasarkan definisi tersebut, perilaku agresif yang dilakukan secara *fisik* merupakan perilaku memukul seseorang atau menggunakan alat bantu dalam menyerang. Sedangkan agresif *verbal* merupakan perilaku yang menggunakan kata-kata kasar, mengejek atau memberikan opini yang tidak benar kepada seseorang (Myers, 2012).

Psikologi sosial lebih berfokus pada agresif sebagai bentuk perilaku negatif yang disebabkan antara individu atau kelompok. Perilaku agresif merupakan bentuk dari perlakuan yang dapat merugikan orang lain seperti, melukai secara fisik, menyakiti perasaan seseorang, merusak hubungan sosial antara individu

atau kelompok, serta mengambil dan menghancurkan barang-barang berharga milik sendiri atau orang lain (Krahé, 2013). Penelitian mengungkapkan bahwa laki-laki lebih menggambarkan perilaku agresif yang berbeda-beda dalam setiap perilaku dibandingkan perempuan, hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memiliki konsistensi yang luar biasa dalam mengekspresikan perilaku agresif mereka. (Sanderson, 2010).

Salah satu fenomena dalam keilmuan psikologi yang melibatkan perilaku agresivitas, yaitu perilaku agresif aparat kepolisian pada peristiwa demonstrasi mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Sapari & Ni Made Taganing Kurniati (2008) mengemukakan bahwa aparat kepolisian dalam setiap menjalankan tugas pengamanan demonstrasi mahasiswa, akan beranggapan bahwa mahasiswa merupakan bentuk ancaman yang berbahaya dalam memberikan aspirasi. Perilaku agresif polisi dalam penanganan aksi demonstrasi akan terjadi ketika demonstran tidak berperilaku seperti yang diharapkan. Hal tersebut dapat terjadi karena aparat kepolisian memiliki tujuan untuk mengamankan serta mahasiswa bertujuan untuk menyampaikan aspirasi ke khalayak publik. Maka terjadinya perilaku agresif aparat kepolisian dapat disebabkan karena timbulnya konflik dengan mahasiswa, konflik yang didasari dengan perbedaan kepentingan akan memicu perilaku agresif aparat kepolisian dalam menjalankan tugas mereka.

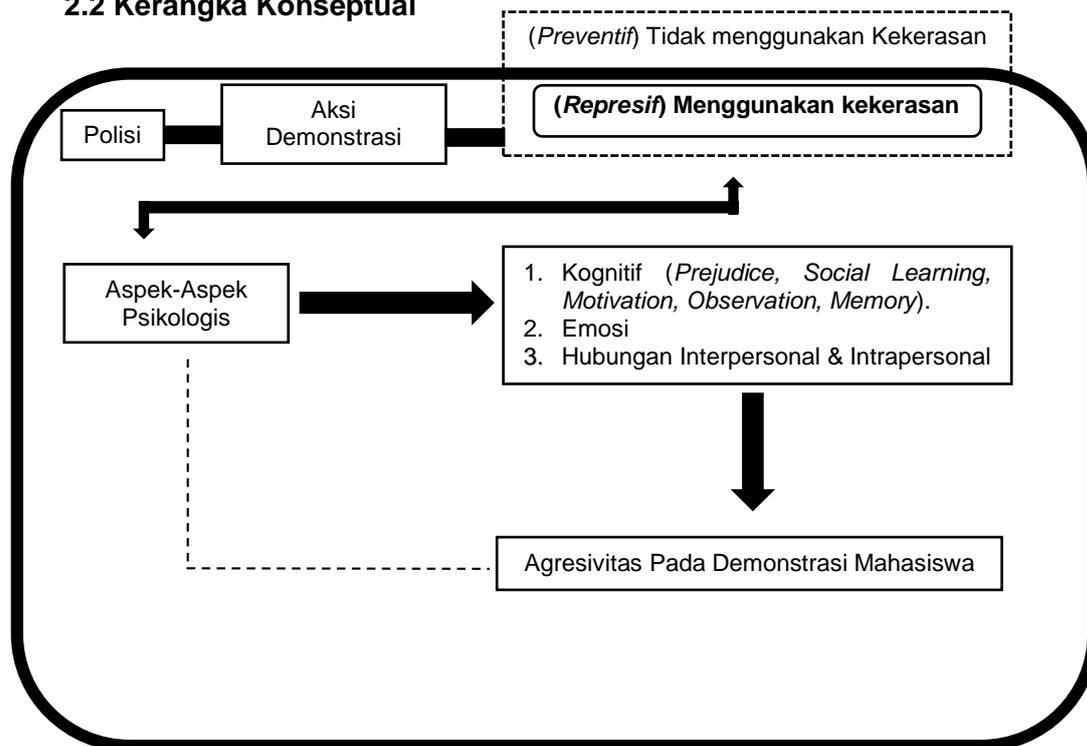
Adapun tanggapan lain terkait dengan perilaku agresif aparat kepolisian dalam bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Queirosa (2013) mengemukakan bahwa perilaku agresif aparat kepolisian mempunyai hubungan dengan *stress*. *Stress* merupakan reaksi tubuh terhadap situasi tertentu yang didasari oleh *stressor* (penyebab) *internal* atau *eksternal* (VandenBos, 2015). Penelitian telah

menunjukkan bahwa aparat kepolisian mengalami *stress* dikarenakan *stressor eksternal*, seperti halnya pengaruh organisasi atau lingkungan sosial yang mengakibatkan terjadinya perilaku agresif. Maka pada saat aparat kepolisian melakukan pekerjaan yang penuh dengan tekanan, akan menimbulkan kelelahan dalam bekerja atau *burnout* serta mengakibatkan *stress* dan terjadinya perilaku agresif.

Selanjutnya, terdapat sebuah penelitian yang mengemukakan bahwa subkultur kepolisian menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam perilaku agresif. Penelitian yang dilakukan oleh Sean & Thomas (2003) mengemukakan bahwa lingkungan organisasi dalam kepolisian mempunyai subkultur tersendiri untuk melakukan kekerasan secara ilegal. Kekerasan secara ilegal yang dilakukan petugas kepolisian dianggap adil dan dapat diterima dalam menggunakan kekerasan untuk pengamanan. Akan tetapi, penggunaan secara ilegal dan dianggap adil memberikan gambaran negatif bagi masyarakat luas, dikarenakan kepentingan untuk pengamanan petugas dalam menyelesaikan masalah ialah dengan menggunakan perilaku agresif.

Penelitian Sean & Thomas (2003) diperkuat oleh Albert Bandura (1973) bahwa dalam berperilaku agresif individu memiliki dasar tersendiri untuk berperilaku, salah satunya ialah lingkungan yang menjadi faktor munculnya perilaku agresif. Perilaku agresif didapatkan berdasarkan pengalaman atau *modelling* dari lingkungan serta menyebabkan perilaku agresif secara *verbal* atau *fisik*. Individu akan mengalami proses pembelajaran tingkah laku berdasarkan pengamatan lingkungan secara selektif serta mengingat tingkah laku orang lain (Allan, 2017).

2.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa penelitian tersebut berfokus pada kasus perilaku agresif polisi pada peristiwa demonstrasi mahasiswa, penelitian tersebut akan ditujukan kepada anggota kepolisian yang pernah terlibat dalam aksi demonstrasi dan menggunakan kekerasan (*represif*) sebagai bentuk pengamanan. Penanganan aksi demonstrasi yang dilakukan aparat kepolisian pasti mempunyai alasan tersendiri untuk berperilaku agresif dalam setiap penanganan aksi demonstrasi. Proses *represif* aparat kepolisian dalam berperilaku agresif akan terjadi ketika demonstran tidak berperilaku seperti yang diharapkan. ketika situasi yang tidak diharapkan terjadi, aparat kepolisian akan menggunakan kekerasan (*represif*) sebagai bentuk pengamanan dan berperilaku agresif kepada demonstran.

Agresivitas adalah keinginan untuk menyakiti individu lain dengan cara mengekspresikan perasaan negatif dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Agresivitas yang dilakukan aparat kepolisian terbagi secara *verbal* (penghinaan, mencibir, intimidasi, dan pengancaman dengan perkataan), kemudian secara *fisik* (menendang, memukul, menggunakan senjata). Hal ini sejalan dengan berita terkini yang didapatkan peneliti sebagai salah satu contoh tindakan agresivitas aparat kepolisian, berita tersebut mengemukakan bahwa Republika.co.id, 14 Oktober 2021 mengatakan aparat kepolisian telah membanting mahasiswa saat aksi demonstrasi. Pada kasus ini dijelaskan bahwa petugas kepolisian berusaha untuk menangkap para pedemo kemudian membanting peserta unjuk rasa ke trotoar beton. Lanjut, berita BBC News Indonesia, 25 September 2019 mengatakan bahwa aparat kepolisian telah meringkus salah satu mahasiswa unjuk rasa yang melakukan aksi demonstrasi di kawasan gedung DPR/MPR. Aksi kekerasan tersebut berlanjut kepada jurnalis yang telah melakukan foto dan video mengenai aksi kekerasan polisi, kemudian aparat kepolisian melakukan pemukulan dan menendang salah satu jurnalis dikarenakan ingin menghapus bukti tindakan kekerasan.

Adapun aspek-aspek psikologis yang berperan dalam perilaku agresif individu berupa kognitif (*prejudice, social learning, motivation, observation, memory*), emosi, serta hubungan interpersonal & intrapersonal.